

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Kaum buruh merupakan kelas baru dalam tatanan sosial dengan semangat kapitalisme di era globalisasi saat ini. Keterpurukan kelas buruh di dunia dari awal membawa semangat pembebasan dari kaum buruh itu sendiri. Sebagai masyarakat yang memproduksi setiap kebutuhan masyarakat di penjuru dunia ini kaum buruh memiliki akses yang terbatas atas hasil produksinya tersebut. Maka gerakan buruh adalah satu bentuk perlawanan yang struktural, terorganisir untuk dapat merebut haknya secara normatif, politik dan ideologi dari kaum pengusaha atau majikan. Pertentangan dari kaum buruh dan pengusaha sepertinya hanya akan menyisakan salah satu pihak. Karena kedua kelas ini memiliki kepentingan yang berbeda dalam melanjutkan kehidupannya.

Masuknya Belanda yang membawa corak industri dan perkebunan besar ke Indonesia menciptakan suasana baru ditengah-tengah modernisasi yang sedang diraih oleh Indonesia pada zamannya. Dan mau tidak mau harus di akui bahwa Belanda secara tidak langsung membawa satu peradaban baru ke Indonesia dengan semangat progresif dalam menghadapi perkembangan zaman, terlepas dari metode kolonial yang diterapkan ke Indonesia yang lebih banyak membawa kerugian bagi rakyat Indonesia sejak dulu.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh beberapa catatan penting yang dapat dijadikan kesimpulan seperti berikut :

1. Berdirinya Serikat Buruh Perkeretaapian di Sumatera Timur di latar belakangnya oleh keberadaan Perkebunan De Deli Maatshappij yang membutuhkan transportasi untuk mempermudah pemindahan komoditas tembakau Deli dari perkebunan di antara sungai Ular dan Sungai Wampu sehingga dapat cepat di sampaikan ke Pelabuhan Belawan. Di bangun Deli Spoorweg Maatshappij menjadi titik penting kelahiran serikat buruh kereta api di Sumatera Utara, sebelumnya Serikat buruh *Staatsspoorwegen* (SS) menjadi serikat buruh yang di ikuti oleh semua pekerja Belanda pada saat itu, dan pribumi baru terlibat ketika *Vereniging Spoor en Tramweg Personeel* di dirikan dan memberikan ruang dari keberadaan pribumi pada tahun 1926 dibantu oleh adanya jaringan Sarekat Islam Dari Sumatera Utara sebelum tragedi pemberontakan di Madiun pada tahun 1927. Dan kemudian seiring berkembangnya waktu ISDV berubah menjadi PKI pada pemerintahan Sukarno berhasil membangun Serikat buruh Kereta Api pada tahun 1958 di Sumatera Utara dan melakukan kegiatan-kegiatan yang memiliki kedekatan dengan PKI yang kala itu memiliki ormass buruh yaitu SOBSI dan kedekatan itu menjadikan SBKA menjadi organisasi terbesar kala itu, selain ada beberapa organisasi lainnya.

2. Dinamika gerakan Serikat Buruh Perkeretaapian dalam Memperjuangkan hak-hak Kaum Buruh Kereta Api di Sumatera Utara 1926-1970, berbagai macam namun yang paling penting adalah perjuangan untuk merebut kembali hak buruh di Sumatera Utara. Hal yang dilakukan mulai dari menuntut hak normatif yaitu kelayakan upah dan hidup buruh yang bekerja, yang awalnya terdapat diskriminasi antara buruh Belanda dan pribumi. Kemudian setelah merdeka aktifitas serikat buruh sudah mencakup ekonomi politik dan sosial budaya. Hal itu dilakukan dengan terlibat aktifnya SBKA dan Serikat buruh lainnya di dewan perusahaan, kemudian solidaritas antara perjuangan buruh, dan petani serta ormass yang memiliki kedekatan dengan SBKA. Aktifitas lainnya yang dilakukan adalah mengadakan forum silaturahmi antara buruh di kereta api yang mendapat musibah dan mendirikan taman kanak-kanak untuk anak dari pegawai kereta api. Aktifitas seluruh buruh kereta api dilaksanakan demi mewujudkan kesejahteraan bagi buruh itu sendiri. Hingga semangat nya di salurkan dalam keterlibatan perjuangan kemerdekaan dan merebut kereta api dari tangan Belanda.

## **5.2. Saran**

Kesejahteraan buruh merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu negara dalam melayani rakyatnya, pertentangan dari klas buruh adalah satu hal yang sangat kompleks untuk dibahas. Kesenjangan yang terjadi antara kaum buruh dan pengusaha merupakan kegagalan negara dalam berlaku adil dan netral.

Maka apabila negara tidak siap dan tidak sanggup membela secara terang kelas yang memproduksi setiap kebutuhan umat manusia maka manusia akan menghilangkan negara itu sendiri secara perlahan dan tidak langsung karena keterlibatan negara tidak dirasakan oleh rakyatnya terutama buruh yang bekerja dengan menjual waktu dan tenaganya untuk menghidupi dirinya dan keluarganya, Pun begitu juga bagi mereka yang bermaksud membela buruh kenyataan terdahulu tentang arogansi dan ingin menang sendiri dari suatu kelompok yang akhirnya memonopoli kesadaran buruh terbukti menghambat semangat kebebasan dari buruh itu sendiri.

Berdasarkan catatan diatas, maka penulis memaparkan beberapa saran yang bisa saya sampaikan untuk kehidupan yang lebih baik adalah :

1. Untuk negara, hendaknya negara hadir secara konsisten dalam setiap kehidupan rakyat, terutama buruh. Hal ini dapat dilakukan dengan menampung setiap kegelisahan buruh. Dan industrialisasi sebagai masa depan manusia bolehlah sedini mungkin ditinjau ulang bagaimana pelaksanaannya secara merata bagi kemakmuran rakyat. Kayanya sumber daya alam Indonesia bisa di maksimalkan untuk mulai membentuk industrialisasi yang mandiri terutama untuk transportasi. Usaha Perakitan, Pemakaian dan pemasaran Perkeretaapian bisa dijadikan pemasukan untuk menmakmurkan rakyat dengan sedikit peran negara dalam menata sistem transportasi yang memanfaatkan buruh Indonesia dengan baik dan layak,

terutama dari pendidikan tinggi. Sehingga sinergislah industrialisasi dengan pendidikan untuk kepentingan sepenuhnya rakyat Indonesia.

2. Untuk aktifitas buruh kereta api, membantu buruh perkeretaapian tidak saja dilakukan dalam mendapatkan hak normatif saja, namun usaha pendidikan yang memberikan wacana dan khazanah maju bagi buruh perkeretaapian menjadi hajat wajib bagi aktifitas pembelaan buruh. Selain aktifitas formal organisasi, hendaknya aktifitas nonformal seperti keterlibatan keluarga dan pemenuhan kebutuhan lekuarga juga diusahakan sebisa mungkin untuk dapat memberikan rasa solidaritas bagi sesama kaum buruh perkertaapian dan secara umum bagi buruh di Indonesia. Dan ketika sudah membesar hendaknya monopoli terhadap satu organisasi di elakkan sebisa mungkin agar kebebasan dari kaum buruh juga lahir tanpa ada paksaan yang berarti yang menghilangkan semangat bersama atau malah menghasilkan konflik horizontal.